

MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Ana Ainur Rohmah¹, Jauhari²

¹ Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember
e-mail: anaainurrohmah5@gmail.com

² Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember
e-mail: jauhari@iain-jember.ac.id

ABSTRACT

Multiple intelligences learning is a way that teachers do in developing the potential possessed by each student through activities in learning. This research aims to describe the learning of multiple intelligences in developing children's kinesthetic intelligences. This research method is descriptive qualitative with case studies. Data security is carried out observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and data verification. And the validity of the data using triangulation sources and triangulation techniques. Based on research it was found that learning planning based on multiple intelligences in developing kinesthetic intelligence in before the learning process takes place the teacher makes the activities to be carried out, the materials and tool used as well the assessment to be carried out. Implementation of learning based on multiple intelligences in developing children's kinesthetic intelligence, that is opening activities, core activities, and closing activities. evaluation of learning based on multiple intelligences in developing children's kinesthetic intelligence, that is process and the result. the process of student doing activities takes place written on anecdotal notes. And the result of student development are recorded in the child's development checklist.

Keywords: Learning, Multiple intelligences, Kinesthetic Intelligence

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis multiple intelligences adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui kegiatan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data. dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yaitu sebelum proses pembelajaran berlangsung guru membuat kegiatan yang akan dilakukan, bahan dan alat yang digunakan, serta penilaian yang akan dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yaitu proses dan hasil. Proses peserta didik saat melakukan kegiatan berlangsung di tulis dalam catatan anekdot. Dan hasil dari perkembangan peserta didik di catat dalam ceklis perkembangan anak.

Kata Kunci: pembelajaran, Multiple intelligences, kecerdasan kinestetik

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah satu satu dai tahapan pendidikan yang perlu mendapat perhatian karena dapat sebagai penenti dari perkembangan serta keberhasilan anak. Pendidikan ini diberikan pada anak yang berusia 0-6 tahun yang dilaksakana melalui pemberian stimulasi untuk meningkatakn tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun jiwa agar anak mempunyai kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Susanto, 2017). Pendidikan ini adalah pondasi dan sebagai dasar pokok pada pengembangan kepribadian searang anak, baik yang berhubungan dengan karakter anak, kemampuan fisik banak ,kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kemampuan seni, kemampuan sosial emosional, kemampuan spiritual, disiplin diri, konsep diri serta kemandirian (Mulyasa, 2014). Pada masa ini merupakan kondisi yang sensitif dalam menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Jauhari, 2020a). kondisi ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, orang tua, guru serta sekolah untuk memberikan rangsangan pendidikan luas kepada anak, agar dapat mengembangkan perilaku yang positif (Jauhari, 2020b).

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman oarang tua, peran guru dan berbagai pihak yang memiliki kaitan dalam proses pendidikan serta perkembangan anak. Pengembangan potensi pada anak sejak awal merupakan sebuah persiapan untuk kelangsungan hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Susanto, 2017). Pendidikan ini dapat dilaksnakan melalui jalur informal, jalur non formal maupaun jalaur formal sesuai dengan amanah Undang-uandang Republik Indonesia Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan pada jalur informal dapat berbentuk keluarga atau juga dapat berbentuk pendidikan yang penyelenggraanaya dilakukan oleh lingkungan. Sedangkan pendidikan pada jalur nonformal dapat melalui kelompok bermain (KB) atau Play Group, tempat penitipan anak (TPA), ataupun bentuk lainnya yang setara. Sedangkan pada pendidikan pada jalur formal berupa taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang setara..

Berdasarkan realita di lapangan, pelaksanaan pendidikan masih menempatkan kualitas tingkat intelektualnya. Tingkatan intelektual ini diukur melalui tingkatan kecerdasan yang menggunakan indikator nilai data kuantitatif miaalnya nilai 8, 9, dan seterusnya serta menggunakan data kualitatif misanya nilai A, B dan seterusnya. Umumnya seorang anak dikategorikan cerdas apabila anak mendapatkan hasil tes IQ dengan nilai tinggi melebihi rata-rata (Sukitma, Vol 18). Menurut Amstrong menyatakan bahwa pada umumnya seseorang akan lebih dihargai apabila memiliki kemampuan berfikir logis yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan jelas dan ringkas seta kurang menghargai kecerdasan lainnya yang dimiliki anak. Kurangnya penghargaan ini menjadi budaya samapi pada pendidikan di sekolah sehingga sekolahakan lebih menghargai pada anak yang memiliki kemampuan linguistik dan kemampuan

logika matematik. Seorang anak yang memiliki kemampuan kedua bidang ini pada umumnya mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang lainnya (Amstrong, 2005).

Seorang guru memiliki peran dalam proses pendidikan anak. Dalam pembelajaran terdapat proses dimana seorang guru mengajar dan peserta didik belajar (Said, 2015). Salah satu usaha yang dapat diberikan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik adalah kegiatan belajar sambil bermain, melalui bermacam-macam jenis permainan anak. Konsep ini merupakan dasar yang dapat mengarahkan keberagaman pengembangan kemampuan anak (Mulyasa, 2014). Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila dapat melatih serta memanfaatkan seluruh indera peserta didik. Sehingga diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat merangsang serta mengaktifkan seluruh alat indera anak dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran berbasis Multiple intelligences diperlukan agar anak dapat belajar dan juga mengembangkan semua potensi kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena kecerdasan bisa dirangsang, dikembangkan sampai batas maksimal melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran. Dengan memaksimalkan dan mengembangkan Multiple intelligences, maka pembelajaran akan lebih efektif (Rofiah, 2016). Salah satu kecerdasan yang dikembangkan adalah kecerdasan kinestetik pada anak dengan melalui kegiatan pembelajaran. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan anak untuk menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, keterampilan serta menggunakan tangan untuk menghasilkan suatu karya serta kemampuan fisik yang khusus misalnya keseimbangan tubuh, kekuatan otot, kelenturan, kecepatan, dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan (Rahman, 2019).

Raudhatul Athfal merupakan lembaga pendidikan pada anak yang dilakukan untuk pembinaan pada anak yang berusia antara 4 sampai 6 tahun (Muslih, 2018). Pembelajaran berbasis Multiple intelligences merupakan suatu proses yang dapat mengembangkan potensi salah satunya yaitu kecerdasan kinestetik, yang dimiliki oleh peserta didik melalui suatu kegiatan. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu dan kemampuan fisik yang spesifik. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung lebih aktif karena dia memiliki kebutuhan untuk menyalurkan keinginannya bergerak lebih banyak dari anak lainnya. Namun realitanya pendidikan masih menempatkan kualitas intelektualnya (pengetahuan) yang mana tingkat pengetahuannya diukur dengan kecerdasan yang menonjolkan kemampuan otak manusia yang ditunjukkan dengan nilai melalui data kuantitatif (nilai 8, 9, dan seterusnya) dan data kualitatif (nilai A,B, dan seterusnya). Sedangkan kecerdasan pada peserta didik itu ada 9 yang salah satunya adalah kecerdasan kinestetik.

Mengingat pentingnya kecerdasan kinestetik untuk anak usia dini yaitu sebagai kecerdasan gerak tubuh dimana kemampuan ini diawali dengan terbentuknya refleks dan ketrampilan motorik sederhana yang kemudian berkembang menjadi kemampuan mengontrol gerakan, kecepatan keseimbangan ketangkasan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas, dan keindahan gerakan yang dapat dilakukan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan kegiatan permainan melempar dan menangkap bola ini, pengembangan kecerdasan kinestetik akan berkembang secara optimal dan meningkat (Sutisna: 2017). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik di Raudhatul Athfal.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif jenis pendekatan penelitian studi kasus (Moleong, 2007). Lokasi tempat penelitian adalah pada kelompok A di Rudhatul Athfal (RA) Ulul Albab Mangli Jember. Informan pada penelitian adalah kepala RA, bagian kurikulum, guru kelas, peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi (Sugiyono, 2016). Tehnik analisis dilakukan dengan kondensasi data, penyajian hasil serta penbuatan kesimpulan (Yusuf, 2014). Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Multiple intelligences adalah sebuah proses yang melibatkan peserta didik melakukan suatu kegiatan dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Suryana, 2016). Pada bagian ini membahas tentang hasil penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Perencanaan sebagai sebuah program pembelajaran mempunyai beberapa pengertian yang memiliki arti satu yaitu sebuah proses untuk mengelola, mengatur, membuat rumusan tujuan, materi atau isi pembelajaran, metode pembelajaran dan membuat rumusan evaluasi pembelajaran (Suryadi, 2012). Sedangkan menurut Burden & Byrd perencanaan pembelajaran merupakan perwujudan atau hasil dari pembuatan keputusan tentang tujuan, organisasi, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Halimah, 2016). Perencanaan pembelajaran digunakan agar suatu proses belajar berjalan dengan sesuai dengan tujuan pembelajaranyang telah dirumuskan dan kecerdasan yang akan dikembangkan pada peserta didik (Munawaroh, 2010)

Perencanaan pada kelompok A dalam pembelajaran berbasis Multiple intelligences sebagai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada peserta didik melalui program perencanaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala RA:

“Dalam adanya suatu kegiatan pembelajaran yang hendak dilakukan guru menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). RPPH ini berisi tentang materi pembelajaran, kegiatan yang dilakukan, media yang dibutuhkan, kemudian metode yang yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Lalu kegiatan yang diberikan pun harus disesuaikan tingkat usia dan perkembangan anak”

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru juga perlu menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dalam melalui kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik. sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelompok A, sebagai berikut:

“Guru mempunyai strategi dalam mengajar, seperti kegiatan kinestetik dengan papan titian, holahoop, tali rafia, bola. jadi anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang akan kita berikan. Dan kita kan mengikuti kurikulum yang ada, kita buat RPPH dengan kegiatan kinestetik”

Pada proses perencanaan pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik disesuaikan dengan tema yang akan diberikan dalam bentuk kegiatan. Hal tersebut di ungkapkan bagian Kurikulum pada saat wawancara, menyatakan sebagai berikut:

“Setiap kegiatan yang akan kita lakukan harus disesuaikan dengan tema yang akan kita berikan. Jadi kita tersistematis. Untuk kegiatan kinestetik ini salah satu nya pada tema kendaraan sub temanya tentang kendaraan darat lalu kegiatannya melompat dan menyusun gambar kendaraan darat. Jadi kegiatannya seperti itu, kegiatan kinestetik ada dan materi yang disampaikan juga sesuai dengan buku materi”

Perencanaan pembelajaran yang diberikan sekolah memiliki tujuan, yaitu dapat menstimulus bakat atau potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga guru mampu memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Dalam Permendikbud Tahun 2014 perencanaan pembelajaran di PAUD dikenal dengan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), dimana tersusun sebagai pedoman pembelajaran yang dilakukan sehari-hari yang terdiri dari tema dan sub tema, usia anak, rencana waktu yang diperlukan, serta aktivitas pembelajaran (kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup). Nana dan Sukirman, dalam bukunya Rudi Ahmad Suryadi berpendapat bahwa perencanaan merupakan program pembelajaran yang mempunyai beberapa pengertian dan mempunyai arti suatu kegiatan proses mengelola, mengatur, serta merumuskan tujuan, menentukan materi atau isi, merencanakan metode pembelajaran serta merumuskan evaluasi pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa hasil temuan tentang perencanaan pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik sesuai dengan teori dari Nana dan Sukirman karena dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis

Multiple intelligences menetapkan beberapa hal, diantaranya materi pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, bahan dan alat yang digunakan serta penilaian yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pokok dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran seorang guru memiliki peran untuk melakukan kegiatan yang sudah direncanakan diantaranya adalah menyampaikan pesan, materi pembelajaran, dan informasi penting lainnya yang harus dipelajari serta diterima oleh para peserta didik (Munawaroh, 2010). Pelaksanaan pembelajaran ditujukan untuk memberdayakan seluruh potensi anak agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. (Bowo, 2015)

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat tahap dalam pelaksanaan, yaitu aktivitas pembukaan, inti pembelajaran dan aktivitas penutup (Muslih, 2018) Pada kegiatan pembuka seluruh peserta didik kelompok A ketika peserta didik memasuki kelas dengan kegiatan yang mengembangkan kecerdasan kinestetik, hal yang dilakukan guru adalah memperkenalkan tema atau sub tema yang akan diajarkan, kegiatan yang akan dilakukan, alat serta bahan untuk proses pembelajaran. Guru memperagakan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan kegiatannya, aturan dalam bermain, serta ketepatan dalam bermain. Dalam proses pembelajaran, kegiatan yang diberikan guru memiliki tujuan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah berlari, dan tujuannya yaitu anak mampu mengendalikan keseimbangan tubuhnya, ketangkasan dalam berlari, dan ketepatan dalam teknik berlari. Saat guru memperagakan kegiatan tersebut guru mengulanginya sampai 2 atau 3 kali sehingga peserta didik benar-benar faham dengan teknik bermainnya. Berikut pemaparan dari guru kelas kelompok A, sebagai berikut:

“Kita perkenalkan dulu nama kegiatannya, kemudian kita mencontohkan juga bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut, dan kita juga memberikan aturan permainannya. Supaya mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dan tidak mereka lakukan..”

Setelah melakukan kegiatan awal atau pembuka, hal yang selanjutnya dilakukan adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti yakni peserta didik praktek langsung kegiatan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan inti, metode yang digunakan guru adalah dengan pengamatan dimana guru melihat proses yang diajarkan dengan melihat kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang diberikan, apakah mereka sudah bisa melakukan kegiatan dengan baik apa masih perlu bimbingan. Dari hasil pengamatan inilah guru akan memperoleh suatu penilaian terkait dengan perkembangan peserta didik. Dan kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Pada fase ini aktivitas yang dilakukan oleh guru adalah menanyakan tentang perasaan yang dirasakan oleh peserta didik, apa mereka merasa senang atau biasa saja. Ketika peserta didik merasa senang dengan kegiatan yang sudah dilakukan itu tidak bisa dikatakan perkembangan anak maksimal karena guru melihat dari tujuan pembelajaran yang dilakukan saat melakukan proses kegiatan inti. Berikut pemaparan dari anak Z peserta didik kelompok A, dia menyatakan:

“aku sangat suka sekali mainnya tadi, iya bisa bermain lari-larian yeeyy”

Berdasarkan uraian di atas, di ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga proses pembelajaran yaitu: pertama, kegiatan awal atau pembuka: dimana guru mengenalkan materi yang diajarkan di waktu itu. Kedua, kegiatan inti: proses peserta didik saat melakukan kegiatan berlangsung. Ketiga, kegiatan penutup: adanya interaksi antar guru dan peserta didik mengenai kegiatan yang sudah dilakukan dan juga kegiatan diakhiri dengan doa. Dari pernyataan diatas bahwa hasil temuan tentang pembelajaran berbasis Multiple intelligences yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dengan teori Ahmad Muslih dimana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Muslih, 2018).

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Menurut Scriven evaluasi adalah kegiatan menentukan kelayakan atau manfaat atau nilai dari sesuatu. Sesuatu yang dimaksud yaitu berkaitan dengan apa yang menjadi objek evaluasi, seperti dalam konteks pendidikan anak usia dini, objek evaluasi dapat berupa kurikulum, program, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Halimah, 2016) Hal tersebut diungkapkan oleh bagian Kurikulum, sebagai berikut:

“Ketika sudah melakukan kegiatan proses belajar mengajar, kita perlu adanya evaluasi agar kita tahu apa saja yang sudah dan belum tercapai oleh anak tersebut. jadi ketika ada orang tua bertanya tentang perkembangan anak disekolah kita bisa menjawab sesuai dengan hasil belajar kita selama disekolah.”

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik kelompok A di RA Ulul Albab dengan menggunakan ceklist perkembangan anak dan catatan anekdot dengan metode pengamatan yang dilakukan oleh guru saat melakukan kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, apakah peserta didik melakukan kegiatan yang ajarkan oleh guru sudah berhasil dan apakah masih ada yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belum berhasil dalam mencapai tingkat tujuan perkembangannya akan melakukan kegiatan lagi. Sedangkan peserta didik yang sudah dikatakan tercapai dalam tujuan perkembangannya tidak perlu mengulangi kegiatan itu lagi. Dapat dikatakan bahwa evaluasi bisa di nilai dengan melihat tujuan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru. Hal tersebut diungkapkan guru kelas kelompok A, sebagai berikut:

”Pada kegiatan kinestetik melibatkan gerak jadi tidak ada hasil karya. Nah untuk evaluasi yang digunakan yaitu ceklist dan catatan anekdot. Ceklist itu melihat dari perkembangan anak saat melakukan kegiatan pembelajaran kinestetik. Kalau catatan anekdot yaitu kejadian secara tiba-tiba yang dilakukan oleh anak.”

Dari pemaparan diatas, bahwa evaluasi atau penilaian peserta didik yang dilakukan kelompok A menggunakan 2 cara yaitu, penilaian berupa catatan anekdot dan ceklis perkembangan anak. Dimana saat anak melakukan suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan metode pengamatan yang dilakukan oleh guru ditulis ke dalam catatan anekdot. Dan hasil dalam pencapaian perkembangan peserta didik di tulis dalam ceklis perkembangan anak. Evaluasi terhadap keberhasilan suatu prgram sangat penting untuk dilakukan, mengingat hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang berguna bagi pendidik, keluarga, dan masyarakat yang berkepentingan. Selain itu, terkadang evalausi dapat bekerja untuk menempatkan sekolah posisi tertentu, jika dibandingkan dengan sekolah yang lain (Halimah, 2014)

Dari pernyataan diatas bahwa hasil temuan tentang evaluasi pembelajaran berbasis Multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dengan teori halimah dimana dalam kegiatan evaluasi atau penilaian dapat memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik diwujudkan dalam bentuk guru menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik melalui kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik. Kegiatan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tema yang akan diberikan. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal hal yang dilakukan guru adalah memperkenalkan tema atau sub tema yang akan di ajarkan, kegiatan yang akan dilakukan, alat serta bahan untuk proses pembelajaran. kemudian guru memperagakan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan kegiatannya, aturan dalam bermain, serta ketepatan dalam kegiatan. Saat guru memperagakan kegiatan tersebut guru mengulanginya sampai 2 atau 3 kali sehingga peserta didik benar-benar faham dengan teknik bermainnya. Pada kegiatan inti peserta didik memperagakan langsung kegiatan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan inti, metode yang digunakan guru adalah dengan pengamatan dimana guru melihat proses yang di jarkan dengan melihat kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang diberikan, apakah mereka sudah bisa melakukan kegiatan dengan baik apa masih perlu bimbingan. Dari hasil pengamatan inilah guru akan memperoleh suatu penilaian terkait dengan perkembangan peserta didik. Kegiatan penutup guru menanyakan tentang perasaannya mengenai kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan di akhiri dengan doa. Evaluasi Pembelajaran dan hasil dari perkembangan peserta didik di catat dalam ceklis perkembangan anak dengan menggunakan metode pengamatan yang dilakukan oleh guru saat melakukan kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Dengan melalui metode pengamatan ini guru dapat melihat perkembangan yang sudah tercapai atau belum tercapai oleh peserta didik. Disarankan menerapkan program pembelajaran berbasis Multiple intelligences sehingga potensi

yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik, salah satunya kecerdasan kinestetik, serta menjaga kerjasama yang baik antara para pendidik dan orang tua peserta didik untuk mampu memberikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2005). *Sekolah Para Juara: Menerapkan MultipleIntelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aunurahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bowo, A. N. A. (2015). *Cerita Cinta Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Halimah, L. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Refika Aditama.
- Jauhari. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran Pada Anak Usia Dini. *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://genius.iain-jember.ac.id/index.php/gns/article/view/8/6>
- Jauhari, J. (2020). Strategies for Preventing Disease Transmission at Early Childhood Education Institutions. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(1), 18-29.
- Moleong, L.J. (2011). *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, I. Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence. Makalah, Tidak Diterbitkan.
- Muslih, A. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkapkan Isu-Isu Menarik Seputar PAUD*. Wonosobo: Mangku Bumi
- Nurul Hidayati Rofiah, “Menerapkan Multiple intelligences Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* , Volume 8, 1, (Maret, 2016)
- Rahman, H. (2019). *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Said, A & A. B. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R. A. & M.A. (2012). *Dsain PerencanaanPembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Simulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep & Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutisna, N. (2017). *Perkembangan Motorik: Pengantat Teori dan Implikasinya dalam Belajar*. Bandung: Alfabeta

Sukitna, T. Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar, *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Volume 18, 1, 1-12

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Viana, R. O., & Jauhari, J. (2020). Pembelajaran Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 108-118.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.